

Kesenjangan Penghasilan antar Gender di Pulau Jawa Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Mardiana¹, Tiodora Hadumaon Siagian²

¹Badan Pusat Statistik, Jakarta

²Politeknik Statistika STIS, Jakarta

*Korespondensi: mardiana@bps.go.id¹, tiodora@bps.go.id²

Abstrak: Pulau Jawa merupakan daerah yang paling terdampak pandemi COVID-19 di Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di Pulau Jawa mengakibatkan menurunnya jumlah penduduk yang bekerja dan penghasilannya. Terjadi penurunan penghasilan hampir di seluruh lapangan usaha baik laki-laki maupun perempuan. Penghasilan laki-laki secara umum lebih tinggi daripada perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa pada periode sebelum dan saat pandemi COVID-19 dengan menggunakan metode Dekomposisi Binder-Oaxaca. Metode ini membagi penyebab kesenjangan penghasilan antar gender menjadi dua bagian, yaitu faktor *endowment* dan faktor diskriminasi. Probit partisipasi bekerja dilakukan sebelum melakukan estimasi penghasilan berdasarkan gender untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel. Dari data Sakernas Agustus 2019 dan 2020, ditemukan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa semakin mengecil saat terjadinya pandemi COVID-19 dibanding sebelum pandemi COVID-19 dari 46,24 persentase poin menjadi 45,34 persentase poin. Faktor diskriminasi berkontribusi lebih besar dibandingkan faktor *endowment* dalam menjelaskan kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa. Sebelum pandemi COVID-19 faktor *endowment* berperan 13,74 persentase poin (29,73%) dan faktor diskriminasi berperan 32,49 persentase poin (70,27%), sedangkan saat pandemi COVID-19 faktor *endowment* berperan 11,66 persentase poin (25,72%) dan faktor diskriminasi berperan 33,68 persentase poin (74,28%).

Kata Kunci : Pandemi COVID-19, kesenjangan penghasilan, gender, dekomposisi Blinder-Oaxaca

JEL : J3, J7, O15

1. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, perekonomian dunia dihantam pandemi COVID-19, banyak negara mengalami kontraksi ekonomi. Pandemi COVID-19 masuk pertama kali ke Indonesia pada Maret 2020 yang menyebabkan perekonomian Indonesia juga berkontraksi sebesar 2,07 persen. Persebaran COVID-19 di Indonesia terjadi di seluruh wilayah dengan Pulau Jawa sebagai wilayah terdampak paling besar. Data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa per 31 Desember 2020 kasus terkonfirmasi positif COVID-19 di Pulau Jawa sebanyak 743.198 kasus atau sebesar 62,37 persen dari total kasus terkonfirmasi positif di Indonesia.

Tingginya jumlah kasus positif COVID-19 di Pulau Jawa membuat pemerintah membatasi mobilitas masyarakat dengan menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Pembatasan mobilitas penduduk berdampak pada aktivitas ekonomi seperti penutupan tempat wisata, pembatasan jumlah penumpang transportasi, pembatasan jam operasional pusat perbelanjaan, penutupan fasilitas penitipan anak, dan penerapan *Work from Home* (WFH). Akibatnya, pembatasan sosial tersebut membuat perekonomian Pulau Jawa berkontraksi sebesar 2,51 persen pada tahun 2020.

Menurunnya aktivitas perekonomian di Pulau Jawa berdampak pada kondisi ketenagakerjaan. Jumlah penduduk yang bekerja di Pulau Jawa mengalami penurunan 0,76 juta dari 73,28 juta pada tahun 2019 menjadi 72,52 juta pada tahun 2020. Rata-rata penghasilan sebulan penduduk yang bekerja juga mengalami penurunan dari 2,58 juta rupiah pada tahun 2019 menjadi 2,37 juta rupiah pada tahun 2020. Penurunan rata-rata penghasilan terjadi pada laki-laki dan perempuan. Rata-rata penghasilan laki-laki menurun dari 2,83 juta rupiah menjadi 2,58 juta rupiah, sedangkan rata-rata penghasilan perempuan menurun dari 2,13 juta rupiah menjadi 1,99 juta rupiah. Berdasarkan data Sakernas 2019-2020 rata-rata penghasilan pekerja perempuan di Indonesia

selalu lebih rendah daripada laki-laki (BPS, 2020).

Kenyataan bahwa penghasilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki tidaklah mengejutkan. Anker et al., (2003) menjelaskan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender terjadi diseluruh negara, tidak terkecuali Indonesia. Berbagai studi empiris yang berkaitan dengan perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan selalu menemukan hasil yang konsisten, dimana kecenderungan penghasilan perempuan selalu lebih rendah daripada laki-laki (Tijdens & Van Klaveren, 2012). Rendahnya penghasilan perempuan daripada laki-laki di Indonesia tidak terlepas dari budaya patriarki yang sering kali tidak menguntungkan bagi perempuan. Peran laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai ibu rumah tangga membuat partisipasi dan penghasilan perempuan di pasar kerja tidaklah sebesar laki-laki, meskipun memiliki karakteristik sosial-ekonomi (*endowment*) yang sama (Richard Anker, 1998).

Ada berbagai macam penyebab terjadinya kesenjangan penghasilan antar gender, salah satunya adalah *stereotype* atau anggapan oleh majikan (*employer*) bahwa produktivitas perempuan di pasar kerja rendah. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi terhadap perempuan di pasar kerja, sehingga penghasilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Menurut Jacobsen (1994), diskriminasi terjadi ketika dua orang yang memiliki produktivitas dan *tastes* yang sama tetapi diperlakukan berbeda baik dalam penghasilan ataupun akses ke pekerjaan.

Untuk mengukur seberapa besar kesenjangan penghasilan antar gender dan seberapa besar pengaruh diskriminasi, (Oaxaca, 1973) dan (Blinder, 1973) mendekomposisi penyebab perbedaan penghasilan menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah perbedaan dalam karakteristik yang diobservasi (*explained variable*) atau biasa yang disebut sebagai perbedaan dalam *endowment* seperti umur, status kawin, status kepala rumah tangga, pendidikan, tempat tinggal, masa kerja, jam kerja, status kegiatan, jenis pekerjaan, dan lapangan usaha. Bagian kedua adalah perlakuan dan penilaian yang berbeda terhadap dua kelompok di pasar kerja atau perbedaan dalam karakteristik yang tidak diobservasi (*unexplained variable*) atau biasanya disebut sebagai perbedaan karena diskriminasi.

Berdasarkan penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah: (i) mendapatkan gambaran umum karakteristik angkatan kerja dan penduduk yang bekerja di Pulau Jawa pada periode sebelum maupun saat pandemi COVID-19; (ii) mengkaji besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa pada saat pandemi COVID-19 dibanding sebelum pandemi COVID-19. Pada penelitian ini tahun 2019 dipilih untuk menjelaskan periode sebelum pandemi COVID-19, sedangkan tahun 2020 untuk menjelaskan periode saat pandemi COVID-19.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Partisipasi Bekerja

Teori partisipasi bekerja menjelaskan bahwa individu yang berpartisipasi dalam pasar kerja dihadapkan pada pilihan untuk bekerja atau tidak bekerja (Becker, 1976). Jika dalam menganalisis penawaran tenaga kerja hanya menggunakan data dari individu yang ada penghasilannya, maka estimasi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) akan *bias* karena tidak memperhitungkan sampel orang yang tidak bekerja (*truncated sample*). Oleh karena itu, sebelum dilakukan estimasi fungsi penghasilan perlu dicari probabilitas bekerja dari angkatan kerja untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel.

2.2 Teori Fungsi Penghasilan

Setelah probit partisipasi bekerja dilakukan, didapatkan faktor koreksi yang berfungsi untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel. Faktor koreksi ini selanjutnya dimasukkan dalam mengestimasi fungsi penghasilan. Model fungsi penghasilan yang digunakan adalah model penghasilan (Mincer, 1974). Model Mincer mengasumsikan bahwa seseorang akan memilih suatu tingkat pendidikan tertentu yang dapat memberikan *present value* dari penghasilan tertinggi yang diterima individu tersebut selama masa hidupnya (*lifetime earnings*). Bentuk persamaan penghasilan Mincer adalah sebagai berikut:

$$\ln Y_i = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon_i \quad (1)$$

Dimana $\ln Y_i$ merupakan natural logaritma dari penghasilan yang diterima oleh para pekerja, β dan ε merupakan koefisien determinasi penghasilan dan *error term*. Prosedur umum yang digunakan untuk mengestimasi persamaan penghasilan Mincer adalah dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), yang kemudian dilakukan pengujian signifikansi untuk tiap variabel bebas

2.3 Teori determinan kesenjangan penghasilan antar gender

Teori ini menjelaskan penyebab terjadinya perbedaan penghasilan antara laki-laki dan perempuan. Ada beberapa teori mengenai determinan kesenjangan penghasilan antar gender. Pertama adalah teori modal manusia, teori ini menjelaskan bahwa investasi perempuan pada modal manusia seperti pendidikan, lebih sedikit daripada laki-laki (Jacobsen, 1994). Kedua adalah teori perbedaan kompensasi, teori ini menjelaskan ada dua tipe pekerjaan dalam pasar kerja, yaitu *good jobs* dan *bad jobs* (Jacobsen, 1994). Ketiga adalah teori *Feminist* (Gender), teori ini membagi *stereotype* atau karakteristik yang umumnya diatributkan pada perempuan menjadi tiga, yaitu *stereotype* positif, *stereotype* negatif, dan *stereotype* lainnya (Richard Anker, 1998). Keempat adalah teori diskriminasi, Becker (1976) mengajukan tiga model diskriminasi yang dikenal dengan "*taste for discrimination theory*", yaitu diskriminasi majikan, konsumen, dan pekerja.

2.4 Studi Empiris

Penelitian (Lusiyanti, 2021) yang terkait partisipasi bekerja menemukan bahwa umur berpengaruh secara kuadratik terhadap probabilitas bekerja. Probabilitas bekerja dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sebagai kepala rumah tangga, status perkawinan, wilayah tempat tinggal, disabilitas dan keberadaan orang tua/mertua/pembantu dalam rumah tangga. Adanya anak-anak dalam rumah tangga juga signifikan menurunkan partisipasi bekerja perempuan (Seneviratne, 2020).

Studi yang berkaitan dengan kesenjangan penghasilan antar gender dengan metode Dekomposisi Blinder Oaxaca pernah dilakukan oleh Fa'atin (2010), yang menemukan besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Indonesia tahun 2008 sebesar 41,49 persentase poin. Dari 41,49 persentase poin tersebut 19,17 persentase poin disebabkan oleh faktor *endowment* (tingkat pendidikan, pengalaman, lapangan usaha dan lokasi tempat tinggal), sisanya 22,32 persentase poin disebabkan oleh faktor diskriminasi. Studi lain yang berkaitan dengan kesenjangan penghasilan antar gender pada masa pandemi COVID-19 dilakukan oleh (Tverdostup, 2021) yang menganalisis kesenjangan penghasilan per jam antar gender sebelum dan saat pandemi COVID-19 di Estonia. Hasil penelitiannya menunjukkan kesenjangan penghasilan antar gender tahun 2020 menurun bila dibanding tahun 2019 dari 37,7 persentase poin (tahun 2019) menjadi 35,8 persentase poin (tahun 2020).

Dari uraian mengenai teori dan studi empiris mengenai partisipasi bekerja dan kesenjangan penghasilan antar gender, diketahui bahwa sebelum dilakukan penghitungan besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, terlebih dahulu perlu dicari probabilitas bekerja dari angkatan kerja. Jika dalam menganalisis penawaran tenaga kerja hanya menggunakan data dari individu yang ada penghasilannya, maka estimasi menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS) akan *bias* karena tidak memperhitungkan sampel orang yang tidak bekerja (*truncated sample*). Selanjutnya, dibentuk fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan yang digunakan untuk menghitung besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, serta seberapa besar kontribusi faktor *endowment* dan faktor diskriminasi yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca, baik sebelum maupun saat pandemi COVID-19.

3. METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) bulan Agustus tahun 2019 dan 2020. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota rumah tangga yang berumur 15-64 tahun yang termasuk dalam kelompok angkatan kerja, baik

laki-laki maupun perempuan. Variabel penghasilan yang digunakan menggunakan penghasilan riil dengan mempertimbangkan Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun dasar terbaru (2018=100) untuk mengurangi bias akibat adanya inflasi yang terjadi pada tahun 2019 dan 2020 (Kröger & Hartmann, 2021), sehingga kesenjangan penghasilan dapat diperbandingkan antar tahun. Definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Kategori
(1)	(2)	(3)
Variabel Tidak Bebas		
Partisipasi Bekerja	Bekerja seminggu yang lalu	1=bekerja dengan penghasilan 0=tidak bekerja atau bekerja tetapi tidak punya penghasilan
In Penghasilan Kesenjangan Penghasilan	Penghasilan selama sebulan Perbedaan In penghasilan laki-laki dan perempuan	
Variabel Bebas		
Jenis Kelamin	Perbedaan jenis kelamin secara biologis	1=perempuan, 0=laki-laki
Umur	Umur yang dihitung berdasarkan ulang tahun terakhir	
Status Kawin	Status perkawinan	1=kawin, 0=tidak/pernah kawin
Status KRT	Status sebagai Kepala Rumah Tangga (KRT).	1=KRT, 0=bukan KRT
Tempat Tinggal	Lokasi tempat tinggal.	1=perkotaan, 0=perdesaan.
Pendidikan	Jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan	1=SLTP/SMU/diploma/ universitas, 0=SD ke bawah
Masa Kerja	Lama bekerja di pekerjaan utama dalam tahun	
Jam Kerja	Jumlah jam kerja dari pekerjaan utama selama sebulan	
Status Kegiatan	Status/kedudukan pada pekerjaan utama	1=formal, 0=informal
Jenis Pekerjaan	Jenis pekerjaan di tempat bekerja	1=kerah putih/kerah abu-abu, 0=kerah biru
Lapangan Usaha	Lapangan usaha tempat bekerja	1=manufaktur/jasa, 0=pertanian

Sumber: Sakernas (Agustus 2019 dan 2020)

Penelitian ini menggunakan metode probit dan metode dekomposisi Blinder-Oaxaca untuk mendapatkan fungsi partisipasi bekerja dan fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan, sehingga dapat dicari besarnya kesenjangan penghasilan antar gender. Model probit mengasumsikan bahwa terdapat variabel laten yang ditentukan oleh variabel bebas X . Bentuk umum persamaan variabel laten tersebut sebagai berikut:

$$P_i^* = \beta_p X_{pi} + \varepsilon_{pi} \quad (2)$$

P_i^* merupakan variabel laten yang menjelaskan keputusan partisipasi bekerja, β_p merupakan koefisien determinan partisipasi bekerja, ε_{pi} merupakan *error term*. P_i^* adalah variabel yang tidak teramati karena data yang tersedia bersifat kategorik, sedangkan variabel yang teramati adalah P_i sehingga jika:

$$P_i \begin{cases} 1 & \text{jika } P_i^* > 0, \text{ individu memilih bekerja} \\ 0 & \text{jika } P_i^* \leq 0, \text{ individu memilih tidak bekerja} \end{cases}$$

Dari model partisipasi bekerja dengan menggunakan model probit, diperoleh variabel hazard λ_{pi} atau *invers mills ratio* yang merupakan variabel koreksi untuk menghilangkan *selectivity bias*.

Selectivity bias muncul jika dalam mengestimasi fungsi penghasilan hanya dilakukan pada mereka yang statusnya bekerja dan memiliki informasi penghasilan, sedangkan bagi mereka yang belum bekerja karena *reservation wage*-nya tidak sesuai dan orang yang bekerja tetapi tidak dibayar, informasi penghasilannya tidak ada. Hal ini mengakibatkan sampel yang digunakan terpotong, sehingga estimasi parameter yang dihasilkan akan bias (Heckman, 1979). Oleh karena itu digunakan λ_{pi} , nilai λ_{pi} adalah sebagai berikut:

$$\lambda_{pi}(P_i^* > 0) = \frac{\phi(-\beta_p X_{pi})}{1 - \Phi(-\beta_p X_{pi})} \quad (3)$$

ϕ dan Φ adalah fungsi probabilitas densitas dan fungsi kumulatif berdistribusi normal standar.

Selanjutnya metode yang digunakan untuk mengestimasi penghasilan berdasarkan gender, mengacu pada model fungsi penghasilan (Mincer, 1974) pada persamaan 1. Dalam penelitian ini fungsi penghasilan yang diperoleh juga sudah melakukan estimasi terhadap individu yang tidak memiliki informasi penghasilan, sehingga semua individu sudah memiliki informasi penghasilan. Langkah berikutnya adalah mengukur kesenjangan penghasilan antar gender dengan menggunakan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengukur perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan perbedaan *endowment* dan diskriminasi (Oaxaca, 1973; Blinder, 1973). Untuk mendapatkan fungsi penghasilan berdasarkan gender maka dibentuk fungsi penghasilan laki-laki dan perempuan dari persamaan 1 sehingga terbentuk persamaan berikut:

$$\ln Y_{im} = \beta_{0m} + \beta_m X_{im} + \varepsilon_i \quad (4)$$

$$\ln Y_{if} = \beta_{0f} + \beta_f X_{if} + \varepsilon_i \quad (5)$$

dimana $\ln Y_{im}$ dan $\ln Y_{if}$ merupakan natural logaritma dari besarnya penghasilan laki-laki dan perempuan. Dengan menggunakan OLS persamaan (4) dan (5) menghasilkan estimasi berikut:

$$\ln \bar{Y}_{im} = \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} \quad (6)$$

$$\ln \bar{Y}_{if} = \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} \quad (7)$$

Model dekomposisi Blinder-Oaxaca dengan dengan koreksi Heckman diperoleh dari persamaan (6) dan (7) sehingga terbentuk persamaan berikut:

$$\begin{aligned} \Delta \bar{Y}_{wi} &= \ln \bar{Y}_{im} - \ln \bar{Y}_{if} = \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} - \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} \\ &= \hat{\beta}_m \bar{X}_{im} - \hat{\beta}_f \bar{X}_{if} + \hat{\beta}_m \bar{X}_{if} - \hat{\beta}_m \bar{X}_{if} = \underbrace{\hat{\beta}_m (\bar{X}_{im} - \bar{X}_{if})}_{Explained} + \underbrace{\bar{X}_{if} (\hat{\beta}_m - \hat{\beta}_f)}_{unexplained} + \underbrace{(\hat{\theta}_m \hat{\lambda}_m - \hat{\theta}_f \hat{\lambda}_f)}_{selectivity} \end{aligned} \quad (8)$$

di mana $\Delta \bar{Y}_{wi}$ adalah besarnya kesenjangan penghasilan antar gender. $\ln \bar{Y}_{im}$ = rata-rata ln penghasilan laki-laki, $\ln \bar{Y}_{if}$ = rata-rata ln penghasilan perempuan, \bar{X}_{im} , \bar{X}_{if} = *vector* rata-rata karakteristik individu dan pekerjaan untuk masing-masing gender, $\hat{\lambda}_m$, $\hat{\lambda}_f$ = *invers mills ratio* (*lambda*), $\hat{\beta}_m$, $\hat{\beta}_f$, $\hat{\theta}_m$, $\hat{\theta}_f$ = koefisien estimasi untuk masing-masing gender, $\hat{\beta}_m (\bar{X}_{im} - \bar{X}_{if})$, adalah kesenjangan penghasilan karena perbedaan *endowment* (*explained*). $\bar{X}_{if} (\hat{\beta}_m - \hat{\beta}_f)$, adalah kesenjangan penghasilan karena diskriminasi (*unexplained*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Angkatan Kerja dan Penduduk Bekerja

Gambaran umum angkatan kerja di Pulau Jawa menurut jenis kelamin dan karakteristik sosial demografi dapat dilihat pada Tabel 2. Dari data Sakernas 2019 dan 2020 rata-rata umur angkatan kerja pada sebelum dan saat pandemi COVID-19 sama yaitu sebesar 39 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Secara umum dapat dikatakan pada periode sebelum dan saat pandemi COVID-19, sebagian besar penduduk kelompok angkatan kerja, baik laki-laki maupun perempuan berpendidikan rendah SD kebawah, berstatus kawin, dan tinggal di perkotaan. Berdasarkan status Kepala Rumah Tangga (KRT), laki-laki lebih banyak yang berstatus sebagai KRT dibanding perempuan. baik sebelum dan saat pandemi COVID-19. Pada periode sebelum pandemi COVID-19 laki-laki dan perempuan yang berstatus sebagai KRT sebesar 66,85 persen dan 11,93 persen, sedangkan sesudah pandemi COVID-19 sebesar 68,31 persen dan 12,07 persen.

Tabel 2. Deskripsi Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2019 dan 2020

Karakteristik	2019			2020			
	L	P	Total	L	P	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(2)	(3)	(4)	
Umur (rata-rata dalam tahun)	38,68	38,70	38,68	39,01	39,02	39,02	
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan	≤SD	34,74	38,43	36,16	33,47	37,13	34,86
	SLTP	19,80	18,03	19,12	19,81	17,67	19,00
	SMU	18,04	16,21	17,34	18,85	16,79	18,07
	SMK	16,97	12,47	15,24	17,29	12,70	15,55
	Diploma	2,06	3,58	2,64	2,19	3,75	2,78
	Universitas	8,40	11,27	9,50	8,39	11,95	9,74
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Status Kawin	Tidak/pernah kawin	27,93	31,13	29,16	27,35	31,40	28,89
	Kawin	72,07	68,87	70,84	72,65	68,60	71,11
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Status KRT	Bukan KRT	33,15	88,07	54,25	31,69	87,93	53,06
	KRT	66,85	11,93	45,75	68,31	12,07	46,94
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Tempat Tinggal	Perdesaan	34,17	34,98	34,48	33,52	34,80	34,00
	Perkotaan	65,83	65,02	65,52	66,48	65,20	66,00
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Tabel 3 memberikan informasi mengenai gambaran umum penduduk bekerja di Pulau Jawa. Rata-rata umur individu bekerja pada sebelum dan saat pandemi COVID-19 sebesar 39 tahun, baik laki-laki maupun perempuan dan sebagian besar berpendidikan rendah SD ke bawah. Sama seperti angkatan kerja keseluruhan, sebagian besar individu bekerja baik laki-laki maupun perempuan berstatus kawin, tinggal di perkotaan. Dilihat dari karakteristik pekerjaannya, rata-rata jam kerja individu bekerja sebulan sebelum pandemi COVID-19 sebesar 177 jam, lebih lama dibanding saat pandemi COVID-19 (167 jam). Ini dikarenakan kebijakan PSBB membuat banyak sektor usaha mengurangi jumlah jam kerja usahanya. Jam kerja laki-laki lebih panjang daripada jam kerja perempuan. Ini dikarenakan, perempuan membagi waktunya untuk bekerja di rumah, bekerja di pasar kerja, dan *leisure*. Sebaliknya, laki-laki hanya membagi waktunya untuk bekerja di pasar kerja dan *leisure* (Gronau, 1977).

Berdasarkan status kegiatan, sebelum pandemi COVID-19 laki-laki lebih banyak bekerja di sektor formal yaitu sebesar 51,96 persen, sedangkan perempuan 48,04 persen. Saat pandemi COVID-19 baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak yang bekerja di sektor informal yaitu sebesar 51,09 persen dan 57,34 persen. Diduga hal ini terjadi karena pada saat pandemi COVID-19 banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK), sehingga lelaki lebih memilih bekerja di sektor informal daripada tidak bekerja. Dilihat dari jenis pekerjaannya, baik pada saat maupun sebelum pandemi COVID-19, sebagian besar penduduk bekerja baik laki-laki maupun perempuan berada pada kelompok kerah biru, yaitu tenaga usaha pertanian, tenaga produksi operator alat angkutan, pekerja kasar, dan lainnya. Sebagian besar penduduk bekerja, banyak bekerja di lapangan usaha jasa, baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sejalan dengan tempat tinggal penduduk bekerja yang lebih banyak di perkotaan yang di dominasi oleh sektor jasa.

Tabel 3. Deskripsi Penduduk Bekerja Menurut Jenis Kelamin dan Karakteristik Sosial Demografi Tahun 2019 dan 2020

Karakteristik	2019			2020			
	L	P	Total	L	P	Total	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Umur (rata-rata dalam tahun)	39,42	39,45	39,43	39,89	39,93	39,90	
Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan	≤SD	35,72	39,84	37,31	34,84	38,93	36,41
	SLTP	19,87	18,14	19,20	19,89	17,77	19,08
	SMU	17,72	15,49	16,86	18,42	16,00	17,49
	SMK	16,12	11,69	14,41	16,17	11,49	14,38
	Diploma	2,08	3,57	2,65	2,18	3,78	2,79
	Universitas	8,49	11,27	9,56	8,51	12,02	9,86
Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	
Status Kawin	Kawin	75,28	71,40	73,78	76,52	71,49	74,59
	Tidak/pernah kawin	24,72	28,60	26,22	23,48	28,51	25,41
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Tempat Tinggal	Perkotaan	65,48	64,59	65,14	65,53	64,38	65,09
	Perdesaan	34,52	35,41	34,86	34,47	35,62	34,91
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Jam Kerja (rata-rata jam kerja sebulan)	184,37	164,42	176,68	173,02	156,20	166,58	
Jenis Pekerjaan	Kerah putih	11,29	20,56	14,13	12,43	17,69	14,45
	Kerah abu-abu	22,80	39,38	27,88	22,29	39,67	28,95
	Kerah biru	65,91	40,06	57,99	65,29	42,64	56,60
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Lapangan Usaha	Pertanian	11,28	7,81	10,22	20,03	18,27	19,35
	Manufaktur	25,29	31,87	27,31	19,35	20,74	19,89
	Jasa	63,43	60,32	62,48	60,62	60,99	60,76
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
Status Kegiatan	Formal	51,96	44,24	48,99	48,91	42,66	46,51
	Informal	48,04	55,76	51,01	51,09	57,34	53,49
	Total (%)	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2019 dan 2020

4.2. Kesenjangan Penghasilan Antar Gender

Model Partisipasi Bekerja dengan Penghasilan Angkatan Kerja

Estimasi model partisipasi bekerja dengan penghasilan di Pulau Jawa dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan penghitungan besarnya kesenjangan penghasilan antar gender untuk menghilangkan bias dalam pemilihan sampel. Model probit partisipasi bekerja dengan penghasilan yang terbentuk merupakan model estimasi terbaik yang terpilih, karena dari hasil pengujian signifikansi model secara keseluruhan diperoleh nilai $-2 \log \text{likelihood}$ dari uji G sebesar 16600,85 (sebelum pandemi COVID-19) dan 15208,80 (saat pandemi COVID-19), dengan $\text{prob} > \chi^2$ masing-masing sebesar 0,000. Ini artinya, model ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen. Secara terpisah setiap variabel bebas yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen yang

ditunjukkan oleh nilai $p > |z|$ yang bernilai 0,000, kecuali pada saat pandemi COVID-19 probabilitas bekerja dengan penghasilan pendidikan SLTP tidak berbeda dengan pendidikan SD kebawah. Model probit partisipasi bekerja dengan penghasilan dapat ditulis dalam persamaan berikut:

▪ Tahun 2019

$$P_i^* = 0,3148 + 0,03001 \text{ umur} - 0,0006 \text{ umur}^2 + 0,0377 \text{ sltp} + 0,1138 \text{ smu} + 0,2296 \text{ smk} + 0,3879 \text{ dip} + 0,5857 \text{ univ} - 0,1926 \text{ perempuan} - 0,3461 \text{ kawin} + 0,4320 \text{ kota} + 0,2742 \text{ krt} \quad (1)$$

▪ Tahun 2020

$$P_i^* = 0,2293 + 0,0329 \text{ umur} - 0,0006 \text{ umur}^2 - 0,0125 \text{ sltp} + 0,0828 \text{ smu} + 0,2070 \text{ smk} + 0,3928 \text{ dip} + 0,5939 \text{ univ} - 0,1912 \text{ perempuan} - 0,3321 \text{ kawin} + 0,4380 \text{ kota} + 0,2717 \text{ krt} \quad (2)$$

Untuk melihat pengaruh perubahan dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat maka diperlukan estimasi efek marjinal. Efek marjinal dari tiap variabel bebas dalam model partisipasi bekerja dengan penghasilan sebelum dan saat pandemi COVID-19 disajikan pada Tabel 4. Dari Tabel 4 diketahui bahwa umur berhubungan kuadratik terhadap probabilitas bekerja dengan penghasilan dengan puncaknya pada umur 26 tahun (sebelum pandemi COVID-19) dan 27 tahun (saat pandemi COVID-19), setelah umur tersebut penambahan umur justru akan memperkecil probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan.

Tabel 4. Efek Marjinal Setiap Variabel Pada Fungsi Probabilitas Bekerja dengan Penghasilan Tahun 2019 dan 2020

Variabel	2019			2020		
	dy/dx	Std. Error	P > z	dy/dx	Std. Error	P > z
(1)	(2)	(3)	(5)	(2)	(3)	(5)
Umur	0,0097	0,001	0,000	0,0108	0,001	0,000
Umur ²	-0,0002	0,000	0,000	-0,002	0,000	0,001
Tingkat Pendidikan						
SD ke bawah (ref)						
SLTP	0,012	0,003	0,000	-0,0041	0,004	0,242
SMU	0,036	0,003	0,000	0,0268	0,004	0,000
SMK	0,070	0,004	0,000	0,0648	0,004	0,000
Diploma	0,109	0,006	0,000	0,1132	0,007	0,000
Universitas	0,157	0,003	0,000	0,1632	0,003	0,000
Jenis Kelamin						
Laki-laki (ref)						
Perempuan	-0,0630	0,003	0,000	-0,0637	0,004	0,000
Status Kawin						
Tidak/pernah kawin (ref)						
Kawin	-0,1050	0,003	0,000	-0,1030	0,003	0,000
Tempat Tinggal						
Perdesaan (ref)						
Perkotaan	0,1430	0,003	0,000	0,1471	0,003	0,000
Status KRT						
Bukan KRT (ref)						
KRT	0,0884	0,003	0,000	0,0894	0,004	0,000

Keterangan : ref = referensi kategori

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus 2019 dan 2020

Pendidikan berpengaruh positif terhadap probabilitas bekerja dengan penghasilan. Hasil ini sesuai dengan temuan (Setiawan, 2010) bahwa lamanya pendidikan akan meningkatkan probabilitas bekerja. Gender juga mempengaruhi probabilitas seseorang untuk bekerja dengan penghasilan, probabilitas perempuan untuk bekerja dengan penghasilan lebih rendah daripada laki-laki, baik sebelum pandemi COVID-19 (6,3 persen) maupun saat pandemi COVID-19 (6,4 persen). Probabilitas bekerja dengan penghasilan perempuan akan semakin kecil lagi jika berstatus kawin. Hal ini dikarenakan budaya patriarki yang berkembang di dalam masyarakat, di mana laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan mengurus rumah tangga dan anak (R Anker et al., 2003).

Dilihat dari status sebagai kepala rumah tangga, probabilitas bekerja dengan penghasilan akan semakin besar jika berstatus sebagai kepala rumah tangga, baik sebelum maupun saat pandemi COVID-19 yaitu sebesar 8,84 persen dan 8,94 persen. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, sehingga akan meningkatkan probabilitas bekerja dengan penghasilan (Marrero & Rodríguez, 2013; Co et al., 2005). Selanjutnya variabel tempat tinggal, daerah perkotaan dan perdesaan memiliki ciri yang berbeda. Perkotaan biasanya menjadi pusat kegiatan perekonomian, sehingga untuk mendapatkan pekerjaan jauh lebih besar dibanding perdesaan. Baik sebelum maupun saat pandemi COVID-19, probabilitas bekerja dengan penghasilan lebih besar di perkotaan dibanding perdesaan yaitu sebesar 14,3 persen dan 14,71 persen.

Model Penghasilan Berdasarkan Gender

Model penghasilan laki-laki dan perempuan di Pulau Jawa yang terbentuk adalah model yang paling fit, semua variabel bebas secara bersama-sama signifikan mempengaruhi variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen dengan nilai F masing-masing sebesar 2317,85 dan 1751,34 (sebelum pandemi COVID-19), serta 2427,12 dan 1729,32 (saat pandemi COVID-19). Secara terpisah setiap variabel bebas di dalam model berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan 95 persen kecuali pada periode sebelum pandemi COVID-19, model penghasilan perempuan jenis pekerjaan kerah putih dan lapangan usaha jasa signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen, sedangkan jenis pekerjaan kerah abu-abu dan lapangan usaha manufaktur tidak signifikan. Koefisien determinasi R kuadrat pada model penghasilan laki-laki dan perempuan adalah sebesar 32,2 persen dan 34,4 persen (sebelum pandemi COVID-19), serta 34,9 persen dan 36,2 persen (saat pandemi COVID-19). Berikut adalah model penghasilan laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari Tabel 5.

Model penghasilan laki-laki (tahun 2019):

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil}_m) = & 13,0692 + 0,0239\text{umur}_m - 0,0003\text{umur}_m^2 + 0,0968\text{kawin}_m + 0,1156\text{krt}_m + \\ & 0,1597\text{sltp}_m + 0,3943\text{smu}_m + 0,3765\text{smk}_m + 0,7210\text{dip}_m + 0,8204\text{univ}_m + \\ & 0,1291\text{kota}_m + 0,0101\text{masaker}_m + 0,0022\text{jamker}_m + 0,1618\text{formal}_m + \\ & 0,0852\text{Kputih}_m - 0,0616\text{Kabu}_m - 0,0839\text{Dmanuf}_m - 0,0879\text{Djasa}_m - \\ & 0,1790\text{lambda}1_m \end{aligned} \quad (3)$$

Model penghasilan perempuan (tahun 2019):

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil}_f) = & 12,0303 + 0,0420\text{umur}_f - 0,0006\text{umur}_f^2 - 0,1713\text{kawin}_f + 0,0710\text{krt}_f + 0,2231\text{sltp}_f + \\ & 0,4677\text{smu}_f + 0,5312\text{smk}_f + 0,9410\text{dip}_f + 1,0264\text{univ}_f + 0,3805\text{kota}_f + \\ & 0,0163\text{masaker}_f + 0,0023\text{jamker}_f + 0,1432\text{formal}_f + 0,0955\text{Kputih}_f + 0,0016\text{Kabu}_f \\ & - 0,0201\text{Dmanuf}_f - 0,0906\text{Djasa}_f + 0,6055\text{lambda}1_f \end{aligned} \quad (4)$$

Model penghasilan laki-laki (tahun 2020):

$$\begin{aligned} \text{Ln}(\text{hasil}_m) = & 12,7679 + 0,0243\text{umur}_m - 0,0003\text{umur}_m^2 + 0,1041\text{kawin}_m + 0,1024\text{krt}_m + \\ & 0,1071\text{sltp}_m + 0,3026\text{smu}_m + 0,2766\text{smk}_m + 0,6089\text{dip}_m + 0,6901\text{univ}_m + 0,0520\text{kota}_m - \\ & 0,1671\text{masaker}_m + 0,0023\text{jamker}_m + 0,1768\text{formal}_m + 0,1657\text{Kputih}_m - 0,0199\text{Kabu}_m + \\ & 0,3477\text{Dmanuf}_m + 0,2723\text{Djasa}_m - 0,2452\text{lambda}1_m \end{aligned} \quad (5)$$

Model penghasilan perempuan (tahun 2020):

$$\text{Ln}(\text{hasil}_f) = 11,8901 + 0,0399\text{umur}_f - 0,0005\text{umur}_f^2 - 0,1389\text{kawin}_f + 0,0420\text{krt}_f + 0,1709\text{sltp}_f +$$

$$0,4055smu_f + 0,4565smk_f + 0,8338dip_f + 0,9579univ_f + 0,3024kota_f - 0,1842masaker_f + 0,0024jamker_f + 0,2117formal_f + 0,1982Kputih_f + 0,0509Kabu_f + 0,1857Dmanuff_f + 0,0336Djasa_f + 0,3867lambda1_f \quad (6)$$

Model penghasilan ini menggunakan variabel umur sebagai perkiraan (*proxy*) dari pengalaman seseorang (Rahayu, 2010). Koefisien umur bernilai positif, namun untuk umur kuadrat nilai koefisiennya negatif, ini artinya bertambahnya umur pekerja laki-laki dan perempuan akan meningkatkan penghasilan, namun pada umur tertentu besarnya penghasilan akan berkurang seiring bertambahnya umur. Penghasilan laki-laki dan perempuan pada sebelum pandemi COVID-19 akan mencapai puncak tertinggi pada umur 36 tahun dan 34 tahun, sedangkan pada saat pandemi COVID-19 puncak tertinggi lebih tinggi yaitu pada umur 44 tahun dan 42 tahun.

Baik sebelum maupun saat pandemi COVID-19, laki-laki yang berstatus kawin akan memiliki penghasilan lebih besar, sedangkan bagi perempuan sebaliknya, status kawin akan menurunkan penghasilannya. Status sebagai kepala rumah tangga, akan meningkatkan penghasilan baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan kepala rumah tangga memiliki tanggung jawab yang besar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga (Co et al., 2005). Pendidikan berpengaruh positif terhadap penghasilan laki-laki maupun perempuan. Hal ini dikarenakan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin tinggi produktivitasnya, sehingga penghasilan yang bisa diperoleh akan semakin tinggi (Jacobsen, 1994). Berbeda dengan periode sebelum pandemi, pada saat pandemi COVID-19 masa kerja berpengaruh negatif terhadap besarnya penghasilan. Diduga hal ini terjadi karena pandemi COVID-19 telah menyebabkan banyak orang yang bekerja kehilangan pekerjaan, sehingga bersedia bekerja apapun walaupun penghasilan yang diperoleh lebih kecil dari sebelumnya.

Tabel 5. Model Penghasilan Berdasarkan Gender Tahun 2019-2020

Variabel	2019		2020	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Umur	0,0239 ***	0,0420 ***	0,0243 ***	0,0399 ***
Umur ²	-0,0003 ***	-0,0006 ***	-0,0003 ***	-0,0005 ***
Status Kawin				
Tidak/pernah kawin (ref)				
Kawin	0,0968 ***	- 0,1713 ***	0,1041 ***	-0,1389 ***
Status KRT				
Bukan KRT (ref)				
KRT	0,1156 ***	0,0710 ***	0,1024 ***	0,0420 **
Tingkat Pendidikan				
SD ke bawah (ref)				
SLTP	0,1597 ***	0,2231 ***	0,1071 ***	0,1709 ***
SMU	0,3943 ***	0,4677 ***	0,3026 ***	0,4055 ***
SMK	0,3765 ***	0,5312 ***	0,2766 ***	0,4565 ***
Diploma	0,7210 ***	0,9410 ***	0,6089 ***	0,8338 ***
Universitas	0,8204 ***	1,0264 ***	0,6901 ***	0,9579 ***
Tempat Tinggal				
Perdesaan (ref)				
Perkotaan	0,1291 ***	0,3805 ***	0,0520 ***	0,3024 ***
Masa Kerja				
	0,0101 ***	0,0163 ***	-0,1671 ***	-0,1842 ***
Jam kerja				
	0,0022 ***	0,0023 ***	0,0023 ***	0,0024 ***
Status Kegiatan				
Informal (ref)				
Formal	0,1618 ***	0,1432 ***	0,1768 ***	0,2117 ***
Jenis Pekerjaan				
Kerah biru (ref)				
Kerah putih	0,0852 ***	0,0955 *	0,1657 ***	0,1982 ***

Kerah abu-abu	- 0,0616 **	0,0016	-0,0199 ***	0,0509 ***
Lapangan Usaha				
Pertanian (ref)				
Manufaktur	- 0,0839 ***	-0,0201	0,3477 ***	0,1857 ***
Jasa	- 0,0879 ***	- 0,0906 *	0,2723 ***	0,0336 ***
Lambda1	-0,1790 **	0,6055 ***	-0,2452 ***	0,3867 ***
Konstanta	13,0692 ***	12,0303 ***	12,7679 ***	11,8901 ***

Ket: *Statistical significant: * at 10 percent, ** at 5 percent, *** at 1 percent*, ref = referensi kategori

Sumber: Hasil olah Sakernas Agustus tahun 2019 dan 2020

Berdasarkan tempat tinggal, penghasilan laki-laki dan perempuan yang tinggal di perkotaan akan lebih besar dibandingkan tinggal di perdesaan. Rendahnya penghasilan penduduk bekerja yang tinggal di perdesaan dikarenakan modal manusia penduduk perdesaan lebih rendah daripada perkotaan, sehingga permintaan tenaga kerja di perdesaan lebih banyak untuk pekerjaan berpenghasilan rendah (Phimister et al., 2002). Ditinjau dari jam kerjanya, (Hundley, 2001) menyatakan bahwa jam kerja pekerja perempuan lebih rendah daripada jam kerja pekerja laki-laki. Hal ini dikarenakan, pekerja perempuan memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga, yang mana pekerjaan rumah tangga memiliki hubungan yang negatif dengan besarnya penghasilan (Hundley, 2001). Jika dilihat dari jam kerjanya, sebelum pandemi COVID-19 setiap kenaikan satu jam kerja akan meningkatkan penghasilan pekerja laki-laki dan perempuan sebesar 0,2 persen. Tetapi, jam kerja pekerja laki-laki lebih panjang daripada jam kerja perempuan, sehingga penghasilan laki-laki lebih besar daripada penghasilan perempuan.

Dilihat dari status kegiatannya, penghasilan laki-laki dan perempuan yang bekerja di sektor formal lebih besar daripada bekerja di sektor informal, yaitu 16,18 persen dan 14,32 persen (tahun 2019), serta 17,68 persen dan 21,17 persen (tahun 2020). Besarnya penghasilan pekerja di sektor formal dikarenakan pekerjaan yang ada pada sektor formal biasanya merupakan pekerjaan yang tetap, sedangkan pekerjaan yang ada pada sektor informal biasanya merupakan pekerjaan yang tidak tetap, sehingga penghasilan yang didapatkan setiap bulan tidak terjamin akan selalu sama. Ketidakpastian penghasilan ini bisa menjadi salah satu sebab penghasilan pekerja yang bekerja di sektor informal lebih rendah daripada penghasilan pekerja yang bekerja di sektor formal.

Sebelum pandemi COVID-19 jenis pekerjaan dan lapangan usaha berpengaruh signifikan pada penghasilan laki-laki, tetapi tidak berpengaruh signifikan bagi penghasilan perempuan dengan signifikansi 5 persen. Ini berarti tidak ada perbedaan penghasilan bagi perempuan yang jenis pekerjaannya kerah putih dan kerah abu-abu dengan perempuan yang jenis pekerjaannya kerah biru. Begitu juga dengan lapangan usaha, tidak ada perbedaan penghasilan bagi perempuan yang bekerja di lapangan usaha manufaktur dan jasa dengan perempuan yang bekerja di lapangan usaha pertanian.

Model Dekomposisi Blinder Oaxaca

Besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa dapat diukur dengan menggunakan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca. Metode ini tidak hanya dapat mengukur besarnya kesenjangan penghasilan antar gender, tetapi juga dapat mendekomposisi penyebab kesenjangan penghasilan antar gender menjadi dua bagian, yaitu karena karakteristik yang diobservasi (faktor *endowment*) dan karena karakteristik yang tidak diobservasi (faktor *unexplained*) seperti diskriminasi. Penghitungan dengan metode Dekomposisi Blinder-Oaxaca disajikan pada Tabel 7. Kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa saat pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibanding sebelum pandemi COVID-19 yaitu dari 46,24 persentase poin menjadi 45,34 persentase poin. Hal ini diantaranya dikarenakan pandemi COVID-19 telah menyebabkan terkontraksinya pertumbuhan ekonomi, sehingga banyak usaha yang tutup dan meningkatnya angka pengangguran. Peningkatan pengangguran dan penurunan penghasilan laki-laki saat pandemi COVID-19 lebih besar dibanding perempuan. Kondisi ini juga berdampak pada menurunnya kesenjangan penghasilan antara laki-laki dan perempuan yang ditunjukkan oleh hasil dekomposisi Blinder-Oaxaca tahun 2020.

Kesenjangan penghasilan antar gender sebelum pandemi COVID-19 sebesar 0,4624. Nilai <https://equity.ubb.ac.id/index.php/equity> doi 10.33019/equity.v%vi%i.110

ini mengindikasikan ada perbedaan penghasilan yang diperoleh laki-laki dan perempuan, di mana rata-rata penghasilan laki-laki lebih besar 46,24 persentase poin daripada rata-rata penghasilan perempuan. Dari 46,24 persentase poin kesenjangan penghasilan tersebut, 13,74 persentase poin (29,73 persen) dapat dijelaskan oleh perbedaan karakteristik laki-laki dan perempuan (faktor *endowment*). Nilai ini lebih kecil daripada yang dapat dijelaskan oleh karakteristik yang tidak dapat dijelaskan (faktor diskriminasi) yaitu sebesar 32,49 persentase poin (70,27 persen). Dengan demikian, besarnya kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa lebih dikarenakan faktor *unexplained* seperti diskriminasi di dalam pasar kerja. Menurut Ozcan et al. (2003), diskriminasi di dalam pasar kerja bisa terjadi karena dua hal, yaitu diskriminasi karena budaya patriarki, seperti orang tua yang lebih mementingkan pendidikan anak laki-laki daripada anak perempuan, karena perempuan dianggap lebih bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, sedangkan laki-laki mencari nafkah (*pro discrimination*) dan diskriminasi karena adanya *stereotipe* (anggapan) negatif dari majikan terhadap produktivitas perempuan (*post discrimination*). Kedua diskriminasi ini menyebabkan penghasilan perempuan di pasar kerja lebih rendah daripada laki-laki.

Kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa saat pandemi COVID-19 sebesar 0,4534. Penghasilan laki-laki lebih besar 45,34 persentase poin daripada rata-rata penghasilan perempuan. Sama seperti sebelum pandemi, kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa lebih dikarenakan faktor *unexplained* seperti adanya diskriminasi. Kontribusi faktor *endowment* saat pandemi COVID-19 lebih kecil dibanding sebelum pandemi COVID-19 sebesar 11,66 persentase poin (25,72 persen), sebaliknya kontribusi faktor *unexplained* menandakan bahwa diskriminasi semakin membesar menjadi sebesar 33,68 persentase poin (74,28 persen).

Tabel 7. Dekomposisi Kesenjangan Penghasilan Antar Gender Tahun 2019 dan 2020

Rincian	2019	2020
Ln upah rill laki-laki	14,4269	14,2532
Ln upah rill perempuan	13,9645	13,7998
Faktor explained	0,1374	0,1166
Kontribusi faktor explained (%)	29,73	25,72
Faktor unexplained	0,3249	0,3368
Kontribusi faktor unexplained (%)	70,27	74,28
Total Kesenjangan	0,4624	0,4534
Total (%)	100,00	100,00

Sumber: Hasil Olah Sakernas Agustus 2019-2020

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada periode sebelum dan saat pandemi COVID-19, secara umum angkatan kerja di Pulau Jawa baik laki-laki maupun perempuan rata-rata berumur 39 tahun, berpendidikan rendah rendah SD ke bawah, berstatus kawin, dan tinggal di perkotaan. Laki-laki lebih banyak yang berstatus sebagai KRT dibanding perempuan. Penduduk yang bekerja memiliki karakteristik yang mirip dengan angkatan kerja yaitu berumur 39 tahun, berpendidikan SD ke bawah, berstatus kawin, tinggal di perkotaan, jenis pekerjaan kerah biru dan bekerja di lapangan usaha jasa.

Analisis partisipasi bekerja dengan penghasilan dari angkatan kerja di Pulau Jawa menjelaskan bahwa pengaruh umur adalah kuadratik. Probabilitas bekerja dengan penghasilan akan semakin besar jika semakin tinggi pendidikan, berstatus kawin, tinggal di perkotaan dan berstatus Kepala Rumah Tangga. Perempuan memiliki probabilitas bekerja dengan penghasilan

lebih rendah daripada laki-laki, baik sebelum pandemi COVID-19 (tahun 2019) dan saat pandemi COVID-19 (tahun 2020).

Hasil analisis determinan penghasilan antar gender sebelum pandemi COVID-19 menemukan bahwa umur berhubungan kuadratik dengan besarnya penghasilan. Laki-laki yang berstatus kawin akan memiliki penghasilan lebih besar, sedangkan bagi perempuan sebaliknya, status kawin akan menurunkan penghasilannya. Penghasilan laki-laki maupun perempuan akan semakin besar jika semakin tinggi pendidikan, berstatus KRT, tinggal di perkotaan, memiliki masa kerja dan jam kerja lebih lama, bekerja di sektor formal dan jenis pekerjaan kerah putih. Kondisi yang sama juga terjadi pada saat pandemi COVID-19, perbedaannya pada saat pandemi COVID-19 masa kerja berpengaruh negatif terhadap besarnya penghasilan, serta jenis pekerjaan dan lapangan usaha berpengaruh signifikan pada penghasilan perempuan.

Selanjutnya dari hasil analisis dekomposisi Blinder-Oaxaca ditemukan bahwa kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa saat pandemi COVID-19 mengalami penurunan dibanding sebelum pandemi COVID-19. Kontribusi faktor *unexplained* seperti adanya diskriminasi berperan lebih besar dibanding faktor *endowment*, baik sebelum pandemi COVID-19 maupun saat pandemi COVID-19.

SARAN

Untuk menghilangkan kesenjangan penghasilan antar gender adalah dengan memperbesar faktor *endowment* perempuan melalui: peningkatan pendidikan perempuan, mendorong perempuan untuk lebih banyak bekerja di sektor formal, di lapangan usaha manufaktur, dan masuk dalam jenis pekerjaan kerah putih. Untuk menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dapat dilakukan dengan memperluas kampanye anti diskriminasi terhadap perempuan pada berbagai media sosial, lembaga pendidikan dan berbagai organisasi masyarakat. Dikhawatirkan penurunan kesenjangan penghasilan antar gender pada saat pandemi COVID-19 masih bersifat sementara, penelitian selanjutnya dapat lebih mengeksplorasi variabel-variabel lain sebagai faktor *endowment* agar lebih akurat dalam menjelaskan kesenjangan penghasilan antar gender di Pulau Jawa.

REFERENSI

- Anker, R, Melkas, H., & Korten, A. (2003). Gender-based occupational segregation in the 1990's. In *Working Paper* (No. 16).
- Anker, Richard. (1998). *Gender and jobs: sex segregation and occupations in the world*. International Labour Office (ILO).
- Becker, G. S. (1976). *The economic approach to human behaviour*. The University of Chicago Press.
- Blinder, A. S. (1973). Wage discrimination: reduced form and structural estimates. *The Journal of Human Resources*, 8(4), 436–455.
- BPS. (2020). *Indikator Pasar Tenaga Kerja Indonesia Agustus 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Co, C. Y., Gang, I. N., & Yun, M. S. (2005). Self-employment and wage earning in Hungary. *Review of Development Economics*, 9(2), 150–165. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9361.2005.00269.x>
- Fa'atin, A. (2010). *Analisis pengangguran perempuan: apakah menjadi penganggur merupakan pilihan sukarela? Universitas Indonesia Analisis Pengangguran Perempuan : Apakah Menjadi Penganggur Merupakan Pilihan*. Universitas Indonesia.
- Gronau, R. (1977). Leisure, Home Production, and Work--the Theory of the Allocation of Time Revisited. *Journal of Political Economy*, 85(6), 1099–1123. <https://doi.org/10.1086/260629>
- Heckman, J. J. (1979). Sample Selection Bias as a Specification Error. *Econometrica*, 47(1), 153–161. <https://www.jstor.org/stable/1912352>
- Hundley, G. (2001). Why women earn less than men in self-employment. *Journal of Labor Research*, 22(4), 817–829. <https://doi.org/10.1007/s12122-001-1054-3>
- Jacobsen, J. P. (1994). *The Economic of Gender*. Blackwell.
- Kröger, H., & Hartmann, J. (2021). xtoaxaca - Extending the Kitagawa–Oaxaca–Blinder

- decomposition approach to panel data. *Stata Journal*, 21(2), 360–410.
<https://doi.org/10.1177/1536867X211025800>
- Lusiyanti. (2021). *Kesenjangan upah antar gender pekerja formal dan informal di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Marrero, G. A., & Rodríguez, J. G. (2013). Inequality of opportunity and growth. *Journal of Development Economics*.
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0304387813000813>
- Mincer, J. A. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. Columbia University Press.
- Oaxaca, R. (1973). Male-Female Wage Differentials in Urban Labor Markets. *International Economic Review*, 14(3), 693–709. <https://www.jstor.org/stable/2525981>
- Ozcan, Y. Z., Ucdogruk, S., & Ozcan, K. M. (2003). Wage differences by gender, wage and self employment in urban Turkey. *Journal of Economic Cooperation*, 1(2003), 1–24.
- Phimister, E., Vera-Toscano, E., & Weersink, A. (2002). Female Participation and Labor Market Attachment in Rural Canada. *American Journal of Agricultural Economics*, 84(1), 210–221. <https://www.jstor.org/stable/1245034>
- Rahayu, T. E. (2010). *Pengaruh perbedaan penghasilan terhadap keputusan pindah kerja tahun 2008-2009*. Universitas Indonesia.
- Seneviratne, P. (2020). Gender wage inequality during Sri Lanka's post-reform growth: A distributional analysis. *World Development*, 129, 104878.
<https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2020.104878>
- Setiawan, B. (2010). *Efek diploma dan pengalaman kerja pada upah dan jam kerja di Indonesia*. Universitas Indonesia.
- Tijdens, K. G., & Van Klaveren, M. (2012). *Frozen in time: Gender pay gap unchanged for 10 years*. ITUC.
- Tverdostup, M. (2021). *Gender Gaps in Employment, Wages and Work Hours: Assessment of COVID-19 Implications* (No. 202; Issue June).